

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesenian kuda lumping merupakan kesenian tari tradisional yang menjadi warisan budaya dari nenek moyang masyarakat Jawa yang berasal dari daerah Jawa Tengah. Sebagai kesenian yang muncul di pedesaan, kesenian kuda lumping berfungsi sebagai upacara bersih desa dan menghalau roh-roh jahat yang menyebabkan penyakit dan malapetaka. Namun, saat ini kesenian kuda lumping merupakan sebuah atraksi kesurupan dimana tujuan utamanya adalah untuk menghibur penonton.<sup>1</sup> Bentuk sajian kuda lumping sebagai wujud ungkapan syukur para seniman yang dipertontonkan dalam bentuk tarian, musik yang menggunakan alat musik tradisional seperti gong, gamelan dan gendang, kenong, tata rias dan busana sesuai dengan adat setempat, tempat pementasan, waktu pertunjukan, anggota kuda lumping, sesaji dan adegan kesurupan (kerasukan roh halus).<sup>2</sup>

Kesenian kuda lumping juga dipertunjukkan oleh masyarakat Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Kebudayaan ini sudah dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai kebudayaan nenek moyang yang harus dilestarikan, biasanya persembahannya dilaksanakan pada acara-acara kemasyarakatan, seperti acara menyambut tahun baru nasional, pernikahan, khitanan.

---

<sup>1</sup> Ratna dkk., *Seni Dalam Dimensi Sejarah di Sumatera Utara*, (Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2008), hlm. 38-39.

<sup>2</sup> Prihatini dan Sri Nanik, *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*, (Sukoharjo: Pascasarjana dan ISI Press Surakarta, 2008), hlm. 165-166.

Masyarakat Kuala Pesisir merupakan masyarakat beragama Islam yang taat beragama dan selalu menghadiri acara-acara keagamaan di daerah setempat, seperti menghadiri pengajian, shalat lima waktu berjama'ah, dan dakwah Islam. Seiring dengan berjalannya waktu, kesenian kuda lumping menjadi budaya yang sangat melekat dalam setiap tradisi masyarakat Kuala Pesisir, bahkan kesadaran sebagian dari mereka dalam melaksanakan adat tersebut sudah membatasi ketaatan beragama dalam masyarakat, sehingga apabila acara keagamaan beriringan dengan acara kesenian kuda lumping sebagian masyarakat lebih memilih menghadiri atau menonton acara kesenian kuda lumping dari pada menghadiri atau mengikuti acara kegiatan keagamaan.

Berdasarkan wawancara awal peneliti dengan salah seorang tokoh agama gampong Arongan kecamatan Kuala Pesisir, kesenian kuda lumping dianggap tidak baik karena secara tidak langsung setiap pementasannya kuda lumping menari seolah-olah memuja roh-roh halus (setan) atau menyembah selain Allah dan setiap anggota (pemain) kuda lumping dalam keadaan kesurupan atau kerasukan roh halus dan dianggap sudah termasuk syirik atau dosa besar.<sup>3</sup> Keadaan tersebut merupakan sebuah persekutuan atau pemujaan dengan menggunakan makhluk halus, maka dipandang sebagai dosa besar. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ  
 أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara Imeum Gampong Tgk Mahdi Tanggal 27 November 2015.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar*”. (QS. An-Nisa’: 48).<sup>4</sup>

Dalam tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa maksud dari kata “*sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu*” menunjukkan bahwa dosa syirik merupakan dosa yang terbesar, karena bukti-bukti keesaan-Nya sangatlah luas dan terbentang jelas di alam jagat raya, bahkan dalam diri manusia sendiri. Kata “*bagi siapa yang dikehendakinya*” merupakan syarat sekaligus memperingatkan setiap pelanggaran untuk tidak mengandalkan sifat Allah atau berdalih dengannya untuk melakukan pelanggaran. Memang, kalau semua pelanggaran syirik diampuninya maka tidak ada lagi arti perintah dan larangan-Nya, batal juga ketentuan agama-Nya serta tidak berguna pendidikan Ilahi yang menuntun manusia ke jalan yang benar.<sup>5</sup>

Tafsiran ayat di atas, menjelaskan bahwa setiap orang yang mempersekutukan Allah (berbuat syirik) telah berdosa besar dan Allah, tidak akan mengampuninya, dan Allah menegaskan kepada setiap manusia untuk tidak berbuat dosa. Termasuk kesenian kuda lumping apabila dalam setiap penampilannya memuja, bahkan sampai menyembah roh halus, seperti roh para leluhur maka setiap pemain sudah berdosa besar (syirik), namun apabila setiap pementasannya kesenian kuda lumping tidak menyembah makhluk halus, seperti

---

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 126.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 467-469.

roh leluhur, namun hanya bernari saja, maka pemain kuda lumping tidak termasuk ke dalam dosa besar (syirik).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik ingin mengkaji dan meneliti lebih jauh tentang keadaan sebagian masyarakat Kuala Pesisir yang lebih tertarik menonton dan menjadi anggota kuda lumping dari pada menghadiri acara keagamaan, serta dampak apa saja yang ditimbulkan kesenian kuda lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat Kuala Pesisir. Sesuai dengan permasalahan tersebut, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul skripsi **“Dampak Kesenian Kuda Lumping terhadap Perilaku Keagamaan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya antara lain :

1. Bagaimanakah dampak kesenian kuda lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat Kuala Pesisir?
2. Bentuk-bentuk perilaku apa saja yang terjadi pada masyarakat Kuala Pesisir dengan adanya kesenian kuda lumping?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui dampak kesenian kuda lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat Kuala Pesisir.

- b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku yang terjadi pada masyarakat Kuala Pesisir dengan adanya kesenian kuda lumping.

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri untuk menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan kesenian kuda lumping dan penulis lainnya yang ingin mengembangkan lebih lanjut penelitian ini.
- b. Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi pada Pemerintah Kabupaten Nagan Raya dalam menjaga kemurnian agama tanpa menggabungkannya dengan kebudayaan-kebudayaan yang mengarah kepada syirik

## D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami isi dan maksud dari pembahasan penelitian ini, maka penulis akan mendefinisikan secara operasional variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu:

### 1. Dampak

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan, dampak berarti benturan atau pengaruh yang sangat kuat yang menimbulkan akibat yang negatif maupun positif.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan dampak adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh kesenian kuda lumping yang mengakibatkan efek negatif atau positif terhadap perilaku keagamaan masyarakat Kuala Pesisir.

---

<sup>6</sup> W.J.S Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 261.

## 2. Kesenian Kuda Lumping

Seni dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki tiga arti yaitu: pertama, keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya). Kedua, karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa seperti tari, lukisan, ukiran, dan sebagainya. Ketiga, kesangupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa).<sup>7</sup> Kesenian menurut Yusuf Al-Qardhawi adalah merasakan dan mengungkapkan keindahan.<sup>8</sup>

Sedangkan kuda lumping atau kuda kepeng, berasal dari bahasa Jawa yang terdiri dari dua kata yaitu, kuda yang berarti kuda, dan kepeng yang berarti ayaman dari bambu yang dikepeng sehingga menyerupai bentuk kuda. Menurut istilah, kesenian kuda lumping atau kuda kepeng adalah anyaman dari bambu yang dikepeng sehingga menyerupai bentuk kuda yang di dalamnya mengandung unsur seni musik, tarian, upacara, kesurupan dan berfungsi sebagai hiburan.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kesenian kuda lumping adalah suatu seni tari yang menggunakan kuda yang terbuat dari ayaman bambu yang di dalam pertunjukannya terdapat adegan kesurupan sebagai penghibur masyarakat dengan menggunakan alat musik tradisional yang terdapat di kecamatan Kuala Pesisir kabupaten Nagan Raya.

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), hlm. 1273.

<sup>8</sup> Yusuf Qardhawi, *Islam Bicara Seni*, (terj. Wahid Ahmadi, dkk), (Solo: Intermedia, 1998), hlm. 13.

<sup>9</sup> Ratna dkk., *Seni Dalam Dimensi...*, hlm. 31-32.

### 3. Perilaku Keagamaan

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>10</sup> Menurut S. Rober, perilaku atau tingkah laku adalah sebuah istilah yang sangat umum mencakup tindakan, aktivitas, respon, reaksi, gerakan, proses, operasi-operasi, dan sebagainya. Singkatnya, respon apa pun dari organisme yang bisa diukur.<sup>11</sup> Sedangkan keagamaan merupakan istilah yang menunjukkan kata sifat yaitu bersifat keagamaan. Agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dsb) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>12</sup> Keagamaan adalah yang berhubungan dengan agama.<sup>13</sup> Jadi perilaku keagamaan adalah segala bentuk ekspresi jiwa dalam berbuat dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dilakukan oleh masyarakat Kuala Pesisir terhadap kesenian kuda lumping.

---

<sup>10</sup> W.J.S Purwadarminta, *Kamus Besar...*, hlm. 1056.

<sup>11</sup> Artur S. Rober, *The Penguin Dictionary of Psychology*, (terj. Yudi Santoso), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 110.

<sup>12</sup> W.J.S Purwadarminta, *Kamus Besar...*, hlm. 10.

<sup>13</sup> W.J.S Purwadarminta, *Kamus Besar...*, hlm. 15.